

Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Self Regulated Learning* di Sekolah menengah Atas

The Effect of Learning Motivation and Peer Social Support on Self Regulated Learning in Senior High Schools

Lima Wanti Wifit Putri¹, Nefi Darmayanti² & Hasanuddin^{1*}

¹) Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

²) Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 16 Agustus 2022; Direview: 28 November 2022; Disetujui: 05 Februari 2023

*Corresponding Email: budihartono@staff.uma.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Menggunakan 40 siswa untuk uji coba skala dan teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling* diperoleh sebanyak 112 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu skala motivasi belajar, dukungan sosial teman sebaya, dan belajar mandiri. Hasil berupa (1) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan *self regulated learning* dimana korelasi $r_{x1y} = 0,621$ dengan $p < 0,05$, nilai koefisien determinan prediktor (R^2) sebesar 0,386 yang berarti motivasi belajar berkontribusi untuk mempengaruhi diri sendiri. mengatur pembelajaran sebesar 38,6%. (2) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* dimana korelasi $r_{x1y} = 0,329$ dengan $p < 0,05$, nilai koefisien determinan prediktor (R^2) sebesar 0,257 yang berarti motivasi belajar berkontribusi mempengaruhi pembelajaran mandiri sebesar 25,7%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning*, berdasarkan koefisien $F_{reg} = 38,550$ dengan $p < 0,05$, dan koefisien korelasi $R = 0,644$ dengan $p < 0,05$ dan $R^2 = 0,414$, yang artinya kontribusi keduanya mempengaruhi *self-regulated learning* sebesar 41,4%.

Kata Kunci: Motivasi Belajar; Dukungan Sosial Teman Sebaya; Pembelajaran Mandiri.

Abstract

This study aims to examine the effect of learning motivation and peer social support on self-regulated learning in high school students. This study uses a quantitative approach with multiple regression analysis techniques. Using 40 students for scale trials and sampling techniques with cluster random sampling obtained as many as 112 students. Data collection techniques used three scales, namely the scale of learning motivation, peer social support, and independent learning. The results are (1) there is a significant positive effect between learning motivation and self-regulated learning where the correlation $r_{x1y} = 0.621$ with $p < 0.05$, the value of the predictor determinant coefficient (R^2) is 0.386 which means learning motivation contributes to influencing oneself. organize learning by 38.6%. (2) There is a significant positive influence between peer social support and self-regulated learning where the correlation $r_{x1y} = 0.329$ with $p < 0.05$, the value of the predictor determinant coefficient (R^2) is 0.257 which means learning motivation contributes to influencing independent learning by 25.7%. (3) There is a significant influence of learning motivation and peer social support on self-regulated learning, based on the coefficient $F_{reg} = 38.550$ with $p < 0.05$, and the correlation coefficient $R = 0.644$ with $p < 0.05$ and $R^2 = 0.414$, which means meaning that the contribution of both affects self-regulated learning by 41.4%.

Keywords: Learning Motivation; Peer Sosial Support; Self-Regulated Learning.

How to Cite: Putri, L.W.W. Darmayanti, N. & Hasanuddin, (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Self Regulated Learning* di Sekolah menengah Atas. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (3): 2174-2185



PENDAHULUAN

Masa pandemi *Corona Virus Disease* (Covid 19) mulai mewabah di Indonesia pada Maret 2019. Hal ini yang melatarbelakangi terbitnya Surat Edaran Kemendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Penyebaran Covid 19 pada satuan Pendidikan (Khasanah et al., 2020; Tuwu, 2020). Berdasarkan kebijakan tersebut seluruh Indonesia melakukan proses pembelajaran melalui sistem Daring. Namun, pada kenyataannya penerapan pembelajaran sistem daring selama ini ternyata menimbulkan permasalahan (Gilang, 2020; Rahman, 2020). Sebagaimana yang terungkap dalam Basar (2021) bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa adalah kurang mampu memahami isi materi yang telah dipaparkan lewat media online oleh guru, jaringan internet yang terkadang terganggu, kurangnya penggunaan media pembelajaran secara online sehingga beberapa materi pelajaran yang membutuhkan alat dan/atau media pembelajaran tertentu tidak dapat tersampaikan oleh guru secara maksimal (Basar, 2021).

Selama masa pandemi Covid 19, para peserta didik seharusnya mampu memanfaatkan situasi yang ada dengan kegiatan pembelajaran di rumah yang kondusif agar memiliki strategi belajar tersendiri yang mendukung peserta didik (Hudaifah, 2020). Strategi belajar mandiri tersebut lebih dikenal dengan *Self Regulated Learning*. *Self regulated learning* (SRL) sebenarnya penting khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) agar tidak hanya bisa sukses di sekolah, tetapi juga di kehidupannya (Alvi & Gillies, 2015; Aziz, 2016a). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zimmerman (1990) yang mengatakan bahwa siswa yang menggunakan strategi *self regulated learning*, memiliki kesadaran terhadap hasil kinerja belajarnya dan dapat merencanakan tingkat prestasinya berdasarkan kinerja belajar direncanakan, hal ini dikarenakan siswa yang memiliki regulasi belajar yang baik, sudah mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman, 1990).

Akan tetapi selama masa pandemi covid-19 dilaporkan bahwa *self regulated learning* siswa mengalami penurunan dimana banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik (Darmayanti, 2005). Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di mall atau plaza, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan *game online* dan suka menunda waktu pekerjaan. Oleh karena banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, tugas terbengkalai dan penyelesaian tidak maksimal sehingga berpotensi kegagalan atau terhambatnya seorang peserta didik meraih kesuksesan (Prastiwi et al., 2020). Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah, hasil belajar, kemampuan koneksi matematis, dan prestasi belajar (Hudaifah, 2020).

Selain itu, kurang optimalnya *self regulated learning* siswa telah dilaporkan oleh Ratnafuri dan Muslihati (2020) bahwasanya beberapa masalah seperti kurang memiliki motivasi/malas belajar, kurang percaya diri, kurang bisa membagi waktu belajar, merasa tidak memiliki waktu belajar karena kegiatan lainnya, sering lupa mengerjakan tugas, sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, dan sering terlambat masuk kelas (Ratnafuri & Muslihati, 2020).

Permasalahan *self regulated learning* di masa pandemi juga ditemukan oleh Pratitis, dkk (2021) bahwasanya mahasiswa kurang mampu mengatur dan membagi aktivitas-aktivitasnya dalam waktu dan proporsi yang tepat sesuai dengan prioritas dan kepentingannya, dimana hal itu terlihat dari kurangnya strategi dan pengaturan diri seperti cenderung memilih menghabiskan waktu berjam-jam membuka media sosial, bermain game online, atau justru mengerjakan pekerjaan lain dibandingkan mengerjakan tugas yang diberikan dosen saat kuliah daring (Pratitis et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk (2020) menemukan bahwa siswa SMA dan SMK serta mahasiswa di Jakarta yang berada di rentang usia mulai dari 16 sampai dengan 21 tahun, memiliki tingkat kemandirian belajar yang cenderung rendah ((rerata = 2.78/St.Dev. 0.289 dalam skala 5) dan komponen yang terendah adalah tanggung jawab dan inisiatif belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa para pemelajar (siswa/mahasiswa) belum cukup siap untuk belajar secara daring, penyebabnya adalah karena belum memiliki budaya belajar jarak jauh dan kebiasaan belajar yang terbiasa melakukan tatap muka, serta teknologi yang kurang mendukung. Penggunaan *e-learning* di Indonesia masih lamban dibandingkan negara-negara lain yang sudah

menggunakan *e-learning* pada tahap yang lebih maju. Oleh karena itu siswa/mahasiswa diharapkan selama masa pandemi Covid 19 dapat belajar secara mandiri dengan mencari informasi mengenai materi dan tugas-tugas yang diberikan serta mengatur strategi belajarnya sendiri (Hidayat et al., 2020).

Sumatera Utara merupakan salah satu dari Provinsi di Indonesia yang memberlakukan pembelajaran daring demi memutus rantai penyebaran virus Covid 19. Salah satu kota di Sumatera Utara yaitu Medan dilaporkan mengalami lonjakan pasien Covid sampai ke level 4 sehingga Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Kota Medan membuat kebijakan Peraturan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), termasuk dalam dunia pendidikan yaitu menerapkan Sistem pembelajaran secara daring (Dzulviqor, 2022; Rafsanjani, 2020). Salah satu sekolah Swasta yang peneliti temukan di Kota Medan telah menerapkan sistem belajar secara daring dengan media *Google Classroom* dan aplikasi *WhatsApp* secara penuh selama tahun 2020 dan November 2021. Memasuki tahun 2022 Sekolah sudah mulai tatap muka 2 kali dalam seminggu (Wawancara Personal pada Maret 2021 dan November 2021).

Peneliti melakukan *preliminary research* dengan survei pada 100 siswa di satu SMA swasta di kota Medan. Survei dilakukan secara luring pada Oktober 2021, kemudian wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) pada Maret dan Oktober 2021 dan terakhir wawancara dengan beberapa siswa secara luring pada Oktober 2021. Survei dan wawancara disusun berdasarkan empat komponen *self regulated learning*, yaitu metakognitif, motivasional, strategi kognitif, dan kelola sumber daya (Krisyanti, 2006; Pintrich, 1995; Zimmerman & Pons, 1986)

Hasil *preliminary research* dengan survei dan wawancara menunjukkan permasalahan *self regulated learning* yang terjadi. Hal yang bermasalah ditemukan pada komponen metakognitif sebanyak 11 siswa dan komponen motivasional 35 siswa, kemudian yang menjawab strategi kognitif 23 siswa dan komponen sumber daya 31 siswa. Lebih lanjut pada komponen metakognitif ditemukan kurangnya memahami suatu pelajaran, kurangnya menetapkan dan merencanakan tujuan belajar, serta kurang memiliki usaha untuk menyelesaikan tugas hingga selesai. Pada komponen motivasional ditemukan menurunnya motivasi belajar dikarenakan sulitnya mata pelajaran yang dirasakan oleh siswa dan siswa tidak mengetahui cara belajar yang menyenangkan bagi dirinya sendiri. Pada komponen strategi kognitif ditemukan kurangnya siswa dalam mengatur materi belajar dan kurang memiliki strategi khusus saat mengingat dan menghafal materi pelajaran. Sementara pada komponen sumber daya ditemukan siswa kurang menciptakan lingkungan belajar yang baik seperti mencari bantuan saat mengalami kesulitan belajar. Terlihat bahwa komponen motivasional dan komponen sumber daya yang paling menjadi perhatian dan menjadi dua faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*.

Zimmerman (1989) Latipah (2010) dan Krisyanti (2016) merumuskan bahwasanya *self regulated learning* (SRL) merupakan kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional dan behavioral (Krisyanti, 2006; Latipah, 2010; Zimmerman, 1989). Lebih lanjut Cobb (2003) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah motivasi (Cobb, 2003). Studi yang pernah dilakukan oleh Mustafa dkk (2019) bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *self regulated learning* (Mustafa et al., 2019). Lebih lanjut Sardiman (2012) menjelaskan pentingnya motivasi belajar sebagai daya penggerak dalam diri siswa/mahasiswa yang mengarahkan pada kegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan belajar yang dikehendaki (Sardiman, 2012).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *self regulated learning* yang pernah dilakukan oleh Hafzan A, dkk (2015) bahwasanya dukungan sosial teman sebaya juga berhubungan dengan pemrosesan informasi siswa ($r = .31, p < .01$) dan motivasi ($r = .26, p < .01$). Kemudian dukungan teman sebaya juga memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan siswa dalam memproses informasi dan mempromosikan kebutuhan prestasi siswa (Hafzan et al., 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan *preliminary research* dengan survei yang sudah dilakukan pada beberapa siswa salah satu SMA swasta di Kota Medan dari 100 siswa-siswinya terlihat pada bahwa 31 siswa bahwa komponen sumber daya, juga menjadi salah satu yang paling besar pengaruhnya terhadap *self regulated learning*. Mereka kehilangan sosok teman yang selalu



mengingatkan untuk rajin belajar, kehilangan sosok yang membantu dan memotivasi saat sedang mengalami kesulitan belajar. Maka dari itu peneliti berasumsi salah satu permasalahan faktor eksternal yang dialami oleh siswa adalah dukungan sosial teman sebaya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan siswa di SMA tersebut, penelitian kali ini memfokuskan faktor internal adalah motivasi belajar dan faktor eksternal yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah dukungan sosial teman sebaya, diasumsikan bahwa jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka *self regulated learning* dimiliki siswa juga tinggi. Jika seseorang mendapat dukungan sosial dari teman sebayanya secara emosional, penghargaan, instrumental dan informatif yang tinggi, ia akan dapat menyelesaikan tugas nya dengan baik, merasa dihargai sehingga keyakinan dirinya meningkat, ia juga akan mendapat fasilitas yang memadai sebagai saran dan prasarannya menyelesaikan tugas, serta mendapat pengetahuan dan perhatian. Hal tersebut berdampak pada *self regulated learning* pun menjadi tinggi pula dikarenakan individu mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dengan berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan *self regulated learning*, serta hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya yang mempengaruhi *self regulated learning*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki rumusan masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu “pengaruh motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa sekolah menengah atas (SMA).

Tujuan Penelitian, Untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap *self regulated learning* siswa Sekolah Menengah Atas, dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* siswa Sekolah Menengah Atas dan motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* siswa Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini, diantaranya ialah Variabel tergantung: *Self Regulated Learning* (Y) dan Variabel bebas Motivasi Belajar (X1) dan Dukungan Sosial Teman Sebaya (X2). Menurut Anwar, dkk (2013) populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di satu SMA Swasta di Kota Medan yang aktif dari kelas X sampai XII berjumlah 640 (Anwar et al., 2013).

Arikunto (2010) mengatakan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100 maka di ambil 10-15% atau 20-25%. Berdasarkan jumlah populasinya 640 siswa maka peneliti mengambil sampel 25%. Pengambilan sampel diambil dari kelas X dan XI yang berjumlah (215+234 = 449 siswa), sehingga didapat jumlah sampel 112 siswa. Hal ini juga didasari siswa kelas XII sedang menyiapkan ujian kelulusan sehingga tidak memungkinkan untuk dikenai penelitian (Arikunto, 2010).

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik *cluster random sampling* di mana teknik ini melakukan pengambilan sampel secara acak terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2017). Siswa SMA sekolah tersebut terdiri dari 14 kelas yang ingin diteliti sehingga sampel dipilih sebanyak 8 siswa dari tiap kelas secara acak dengan menggunakan program SPSS Windows 20.

Setelah proses pengambilan data dari skala *self regulated learning*, motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya, maka proses penelitian dilanjutkan dengan pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS version 20 for Windows*. Sebelum analisa data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, baru kemudian uji hipotesa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap *Self Regulated Learning*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya pengaruh antara motivasi belajar terhadap *self regulated learning*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0.621 dengan $p < 0.05$, dan nilai koefisien determinan prediktor (R^2) sebesar 0, 386. Koefisien



determinan (R^2) tersebut menunjukkan bahwa 38,6 % motivasi belajar berkontribusi mempengaruhi *self regulated learning*. Sedangkan sisanya 61,4 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Faktor internal lain yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah pengetahuan, kemauan, jenis kelamin, dan kemampuan/kecerdasan (Adicondro & Purnamasari, 2011; Harris et al., 2006).

Menurut Pintrich dkk (dalam Darmayanti, 2005) topik-topik *self regulation* sangat erat dihubungkan dengan motivasi. Siswa yang termotivasi untuk meraih tujuan akan melibatkan kegiatan *self regulation* yang mereka percaya dapat membantu mereka, misalnya menghafal materi yang dipelajari dan memperjelas informasi yang tidak jelas. Hal ini berarti bahwa peningkatan motivasi diasumsikan dapat meningkatkan kemauan untuk belajar yang akan mengarahkan kemampuan belajar mandiri seseorang dan kemudian membantu orang tersebut untuk berprestasi (Darmayanti, 2005).

Hal ini juga sejalan dengan yang pernah diutarakan oleh Menurut Stone, Schunk & Swartz, *self regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi dan tujuan (Pintrich & de Groot, 1990). Dalam hal ini Sardiman (2012) menjelaskan peranan motivasi sangat penting dan memberikan semangat dalam belajar dikarenakan merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan belajar (Sardiman, 2012). Di saat individu termotivasi maka orang tersebut sudah mempunyai rencana dan tujuan belajarnya. Namun sebaliknya jika belum mempunyai motivasi belajar maka ia menjadi malas dan tidak punya dorongan dan keinginan untuk berusaha dalam proses belajarnya.

Jika dikaitkan dengan pengaruh motivasi belajar dalam penelitian ini konteksnya adalah proses pembelajaran selama masa pandemi, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap *self regulated learningnya*. Dalam hal ini motivasi belajar yang rendah, maka *self regulated learning* pun ikut rendah. Penelitian yang juga dilakukan oleh Cahyani dkk (2020) pada seluruh siswa SMA yang mengikuti proses pembelajaran dengan sistem online atau daring di Yogyakarta, melaporkan bahwa selama siswa mengikuti proses pembelajaran secara daring, motivasinya menurun (Cahyani et al., 2020).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Robandi & Mudjiran (2020) pada siswa kelas 8 sebanyak 7 kelas di 5 sekolah menengah pertama se-Kota Bukit Tinggi Padang hasilnya menunjukkan ada beberapa aspek yang menyebabkan motivasi belajar siswa pada masa pembelajaran daring tidak begitu tinggi (1) sistem pembelajaran daring yang membingungkan seperti tugas yang banyak dan menumpuk tanpa adanya modul yang mengarahkan sehingga siswa kewalahan menjajaki proses pendidikan dan menjadi stres. Stres ini tidak hanya dipicu karena keterbatasan melakukan kegiatan di luar tetapi juga kecemasan tertular virus Covid-19. Akibatnya siswa jadi pasif, kurang kreatif serta produktif (Robandi & Mudjiran, 2020).

Febrianti (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar mengalami penurunan dikarenakan terlalu lama libur proses pembelajaran di sekolah dan lebih banyak menjalani masa karantina dan melakukan kegiatan belajar di rumah, sehingga hal ini membuat siswa ataupun mahasiswa semakin bermalas-malasan (Febrianti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Abbas, E. W., & Erlyani, N. (2020) mengungkapkan awalnya pembelajaran daring disambut dengan antusias oleh kalangan siswa dan mahasiswa. Namun karena proses pembelajaran yang cukup membosankan dikarenakan hanya mengerjakan tugas yang banyak di setiap pertemuan, maka motivasi belajar yang terjadi mengalami penurunan dan bermalas-malasan. Siswa jadi tidak bisa bersosialisasi dan berdiskusi langsung dengan teman-teman lain (Abbas & Erlyani, 2020).

Marliani (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan di rumah selama pandemi Covid-19, di antaranya kemampuan teknologi, koneksi akses jaringan internet, media pembelajaran yang digunakan, kapasitas siswa untuk pembelajaran online, dan lain-lain, sehingga motivasi belajar siswa menurun (Marliani, 2021). Selain itu juga berdasarkan asil riset dari jurnal-jurnal terkait motivasi belajar selama pandemi dalam penelitiannya, disebutkan bahwa sekolah menengah atas di Finlandia mengeluhkan beban kerja yang berat, kelelahan, dan beberapa siswa kehilangan

motivasi (Niemi & Kousa, 2020). Ditambah lagi dengan laporan UNESCO (2020) bahwa siswa seringkali kurang mendapat pengajaran atau dukungan nyata dari guru mereka sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi sangat sulit. Di Sekolah Menengah yang ada di Indonesia ditemukan bahwa 50% siswa mengalami penurunan motivasi yang disebabkan kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk mengulas atau mempelajari kembali materi-materi pelajaran yang sudah diajarkan. Penelitian sebelumnya juga telah menegaskan bahwa siswa membutuhkan keterampilan manajemen diri dalam pembelajaran jarak jauh karena pengaturan diri adalah kunci untuk motivasi dan prestasi yang lebih baik (Nurfaisal, 2021).

Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sangat menentukan kualitas perilaku dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Adanya motivasi belajar akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, agar supaya menghasilkan hasil yang positif dan sesuai dengan yang diinginkan (Cahyani et al., 2020).

Prastiwi (2021) dalam penelitiannya terhadap juga menjelaskan terkait motivasi belajar terhadap *self regulated learning* selama masa pandemi, bahwa jika terdapat motivasi belajar sebagai pendorong siswa dalam proses belajarnya, maka siswa bisa maksimal menjalani proses belajarnya. Tidak hanya berlaku bagi siswa saja, melainkan jika seorang mahasiswa yang termotivasi untuk meraih suatu tujuan atau cita-citanya, maka ia akan melibatkan *self regulated learning* yang di mana akan membantunya untuk menghafal materi pembelajaran atau untuk memahami materi pembelajaran (Prastiwi, 2021).

Izzatunnisa dkk (2021) juga menambahkan bahwa beban belajar yang terlalu berat berdampak negatif pada motivasi mereka sehingga mengalami masalah dengan manajemen pembelajarannya sendiri. Mereka kurang bisa mengatur hari-hari mereka sendiri dan kurang terampil menyeimbangkan jarak waktu sekolah dan waktu senggang. Yang lebih sulit daripada masalah yang disebabkan oleh teknologi adalah kurangnya hubungan sosial. Siswa cenderung lebih termotivasi jika mereka dapat berkomunikasi secara langsung. Ditambah lagi lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan menguatkan siswa selama mengikuti proses belajar daring di rumah (Izzatunnisa et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfaisal (2021) yang menyatakan Selama pandemi Covid-19, siswa menghadiri pembelajaran jarak jauh dalam keadaan yang sangat sulit dan seringkali tanpa pengajaran atau dukungan nyata dari guru mereka. Kemudian, siswa mengeluhkan beban kerja yang berat, kelelahan, dan beberapa siswa kehilangan motivasi. Beban kerja dan kelelahan bisa dari hal bagaimana mereka mengatur hari-hari mereka sendiri, menyeimbangkan jarak sekolah dan waktu senggang (Nurfaisal, 2021).

Cahyani (2020) menjelaskan dari 344 siswa 52,6% diantaranya mengaku semangat belajarnya menurun selama pembelajaran daring. Kondisi belajar di rumah tentu berbeda dengan kondisi belajar di ruang kelas. Di rumah, siswa harus mampu untuk melakukan belajar secara mandiri dan menjaga kualitas belajarnya agar apa yang materi pembelajaran dapat dipahami dengan efektif. Lingkungan sosial keluarga yang kurang kondusif menyebabkan siswa tidak dapat fokus untuk belajar, sehingga harus ada kerja sama dan dukungan orang tua agar siswa dapat tetap belajar dengan tenang. Selain itu, kondisi lingkungan belajar daring mengharuskan siswa tanpa ada pendampingan dari guru dan tidak mendidik siswa secara langsung sehingga guru tidak dapat melakukan tindakan seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, dan memberikan nasihat yang dapat menguatkan motivasi intrinsik siswa (Cahyani et al., 2020). Hal ini dapat disimpulkan kelelahan belajar menyebabkan penurunan motivasi menjadi penurunan performa pengaturan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap *self regulated learning*, yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar, semakin tinggi pula *self regulated learning*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka semakin rendah juga *self regulated learning*.

Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Self Regulated Learning*



Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0,329 dengan $p < 0.05$, dan nilai koefisien determinan prediktor (R^2) sebesar 0,257. Koefisien determinan (R^2) tersebut menunjukkan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya dengan kontribusi sebesar 25,7%. Sedangkan 74,3 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah keluarga, sekolah dan relasi guru siswa.

Santrock (2016) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan peluang bagi pelajar untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman belajar saat mereka berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung dalam mencapai pemahaman bersama. Selain mampu memberikan motivasi saat mengerjakan tugas dengan saling mengingatkan dan membantu, dukungan sosial teman sebaya dapat mendorong pelajar menggunakan strategi belajar selain dari apa yang diinstruksikan di kelas, lebih detail dalam membuat perencanaan pengerjaan tugas esai, dan mampu memberikan kualitas hasil tugas yang lebih baik (Santrock, 2016).

Selain itu juga Kemampuan *self regulated learning* ditandai dengan adanya aspek perilaku yang mencakup sekaligus penerapan strategi pembelajaran, yaitu dengan melibatkan kontrol aktif individu terhadap sumber daya yang dimilikinya, seperti manajemen waktu belajar, menyusun lingkungan belajar, dan secara proaktif mencari bimbingan dan bantuan informasi dari orang lain di sekitarnya (Pintrich & de Groot, 1990; Zimmerman, 1989). Salah satu atribut regulasi diri dalam belajar yang berkaitan dengan lingkungan sosial adalah *resourcefulness* yang merujuk pada kemampuan pelajar dalam mengenali sumber daya di lingkungannya, mengetahui dan memutuskan kapan dan kepada siapa pelajar mencari sumber bantuan yang dibutuhkan. Pelajar dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi cenderung *resourceful*, yang berarti lebih banyak mengandalkan bantuan dari sumber sosial, terutama teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar yang meregulasi dirinya secara aktif mencari dukungan informasi dan secara ekstensif mengandalkan dukungan dari sumber sosialnya dalam menyelesaikan tugas akademik (Smith, 2001; Zimmerman & Martinez-Pons, 1990).

Sebagaimana penjelasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2016) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diterima siswa secara signifikan berhubungan dengan regulasi diri dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh lingkungan pertemanan saling memberikan dukungan dan semangat satu dan lainnya. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya di sekolah, tentunya saling memahami minat satu sama lain sehingga perilaku dan sikap mereka lebih banyak dipengaruhi oleh teman daripada pengaruh keluarga, orangtua maupun guru, termasuk saat sedang proses regulasi diri dalam belajar (Aziz, 2016b).

Studi yang dilakukan oleh Arjangga dan Suprihatin (2010) menambahkan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Dalam hal ini siswa umumnya lebih senang bertanya dan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi dalam belajar kepada teman sebayanya dengan bahasa non formal daripada guru atau orang dewasa lainnya yang dianggap lebih dewasa yang formal dan harus dipatuhi dan dihormati (Arjangga & Suprihatin, 2010). Hal ini dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Keifer (2015) bahwasanya teman sebaya merupakan sumber dari keamanan dan kesenangan dalam belajar, sehingga orang yang merasa senang dalam proses belajarnya dan membuat siswa semakin termotivasi dan bertahan dan tidak cepat bosan dalam belajarnya (Kiefer et al., 2015).

Ketika belajar bersama dengan teman sebaya, seseorang akan mendapat dukungan informasi, dapat mencontoh strategi belajar yang digunakan oleh temannya, memungkinkan mereka mengevaluasi kemampuan belajarnya berdasarkan saran yang diperoleh, dan dapat mengandalkan dukungan emosional satu sama lain untuk memperbaiki motivasi belajarnya. Individu yang demikian lebih sering memperoleh dukungan sosial berupa *feedback* dari teman sebayanya tentang apa yang harus diperbaiki dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperbaiki pekerjaan mereka. Hal ini dapat mendorong seseorang menginternalisasikan strategi pengerjaan tugasnya dan refleksi diri selama proses belajar. *Feedback* ini juga dapat bersifat dua arah, yaitu ketika memberikan saran perbaikan kepada teman yang lain, mahasiswa tersebut juga akan menyadari kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka sendiri yang pada

akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan regulasi diri dalam belajarnya (Lim et al., 2020; Zumbunn et al., 2011)

Rachmaningtyas (2022) menambahkan bahwa seseorang yang menerapkan strategi *self regulated learning* akan secara aktif mencari bantuan, merasa nyaman dan mengakui bantuan yang diterimanya dari orang lain di lingkungan sekitarnya untuk mengatasi kesulitan yang dialami demi mencapai tujuan belajarnya. Salah satunya kepada teman sebaya, yang menjadi sumber belajar sosial dan berperan penting dalam mempengaruhi perilaku belajarnya, terlebih bagi para remaja yang cenderung terbuka dalam mengungkapkan informasi kepada teman-temannya. Mereka mengetahui kapan dan bagaimana mendapatkan informasi, terutama dari teman sebaya yang sering menghabiskan waktu bersama, baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran serta siapa yang dapat membantu mereka untuk memperoleh pemahaman materi yang lebih baik sehingga dapat memaknai pentingnya proses belajar dan penyelesaian tugas akademik secara mandiri (Jones et al., 2008; Rachmaningtyas & Khoirunnisa, 2022).

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa salah satu strategi *self regulated learning* adalah memanfaatkan lingkungan sosialnya atau perilaku mencari bantuan, terutama melalui interaksi dengan teman sebaya tentunya akan meningkatkan berbagai bentuk dukungan sosial yang diterimanya, dimana dukungan sosial juga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *self regulated learning*nya. Dukungan sosial dari teman sebaya inilah yang kemudian bermanfaat dalam memberikan bantuan, strategi, pemahaman, saran, evaluasi, motivasi, hingga kenyamanan dalam melakukan proses belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan aspek-aspek keterampilan *self regulated learning* itu sendiri. Hal inilah yang menunjukkan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *self regulated learning*, di mana dukungan sosial yang diterima dapat membuat mahasiswa mengembangkan kemampuan *self regulated learning* dan memungkinkan mereka mampu mengerjakan tugas akademik secara lebih mandiri di masa mendatang.

Jika dikaitkan dengan pengaruh dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini konteksnya adalah proses pembelajaran selama masa pandemi dapat dikatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap *self regulated learning*nya. Selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi, dukungan sosial dan hubungan komunikasi baik dengan pengajar maupun dengan teman sebaya tidak hanya berperan penting untuk mengembangkan keterampilan *self regulated learning* tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan pelajar dalam mencapai prestasi akademiknya. Meskipun terdapat kesulitan dan tantangan saat melakukan pembelajaran online ataupun saat berkomunikasi, pelajar dengan kemampuan *self regulated learning* yang baik akan mengerjakan tugasnya dengan tekun dan mempertahankan usahanya dengan maksimal sehingga mampu mengatasi hambatan belajar yang ada, terutama dengan penggunaan strategi dalam memanfaatkan sumber sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap *self regulated learning*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin tinggi pula *self regulated learning*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah juga *self regulated learning*.

Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Self Regulated Learning*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh adanya pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien $F_{reg} = 38.550$ dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi $R = 0.644$ dengan $p < 0.05$ dan $R^2 = 0,414$. Bila dilihat dari koefisien determinan R^2 dari pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya adalah sebesar (R^2) = 0,414 dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap *self regulated learning*. Kontribusi keduanya dalam mempengaruhi *self regulated learning* sebesar 41.4%. Sedangkan 58,6 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Zimmerman (1989) dalam teorinya *Self Regulated Learning* berdasarkan *Triadic Social Cognitive* menjelaskan belajar tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi namun juga dipengaruhi

oleh lingkungan dan perilaku individu secara timbal balik (Zimmerman, 1989). Namun, hubungan timbal balik tersebut tidak berarti simetris dalam kekuatan atau pola dua arah, melainkan upaya belajar aktif secara mandiri tersebut melibatkan proses pribadi untuk mengatur lingkungan dan perilaku belajar tersebut. Artinya faktor internal dan eksternal tidak harus sama besar pengaruhnya terhadap *self regulated learning*, melainkan bisa saja salah satu faktor internal atau eksternal yang paling berpengaruh terhadap *self regulated learning*. Zimmerman (2002) juga menambahkan, semakin individu menyadari kelebihan dan keterbatasannya, ia akan mudah menetapkan tujuan dan strategi belajarnya (Zimmerman, 2002).

Menurut Zimmerman (1989) *self-regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu personal, perilaku dan lingkungan. Sama halnya dengan pendapat Bell dan Akroyd (dalam Ellianawati, 2010), *self regulated learning* merupakan bagian dari teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa perilaku, motivasi, dan aspek lingkungan belajar akan mempengaruhi prestasi seorang pelajar (Ellianawati & Wahyuni, 2010). Kemampuan *self regulated learning* dipandang sebagai proses proaktif untuk memperoleh keterampilan akademik yang mengarahkan pelajar melakukan bentuk-bentuk pembelajaran secara personal, kemampuan ini juga menekankan pentingnya pembelajaran sosial yang diperoleh dengan mencari bantuan dari orang tua, guru dan teman sebaya (Zimmerman, 2008). Perilaku *self regulated learning* tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh hubungan resiprokal antara tiga faktor yang berasal dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan eksternal, antara lain: faktor personal yang meliputi kemampuan metakognitif, pengetahuan yang dimiliki, afeksi dan afiksasi diri; faktor perilaku seperti penilaian diri, observasi diri, reaksi diri; dan faktor lingkungan fisik yang ada di sekitar individu, serta lingkungan sosial seperti sekolah ataupun keluarga

Faktor personal dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Pada masa pandemi Covid 19 ditemukan adanya perubahan proses pembelajaran yang menyebabkan perubahan pada peserta didik yang juga berpengaruh terhadap motivasi belajarnya sebagaimana dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dkk (2020). Hal ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2020) dampak pandemi Covid 19 terhadap performa belajar siswa maupun mahasiswa mengalami penurunan dalam hal motivasi belajarnya.

Sementara itu, faktor lingkungan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Arjanggal dan Suprihatin (2010) bahwa pembelajaran dengan tutor sebaya dapat meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Aziz (2016) yang mengungkapkan apabila siswa mendapatkan dukungan dan semangat, maka ia akan mampu meregulasikan dirinya dalam belajar. Keifer (2015) menambahkan jika siswa mendapat sumber keamanan dan kesenangan dalam belajar dari teman sebayanya, maka ia akan termotivasi dan tidak bosan serta bertahan dalam belajarnya.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, proses pembelajaran selama masa pandemi harus bisa merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik, mampu mengontrol waktu sehingga jadwal belajar menjadi teratur, mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan disiplin dalam belajar, mampu membuat suatu rencana untuk mencapai tujuan, mampu memanfaatkan fasilitas yang ada, dan tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas. (Ghufron, 2011).

Hal ini dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap *self regulated learningnya*. Rachmaningtyas (2022) mengungkapkan bahwa Adanya kehadiran teman sebaya dapat menyediakan berbagai aspek dukungan sosial dapat membantu dalam mengatasi kesulitan, meningkatkan perencanaan strategi belajar, memonitor kegiatan belajarnya, mempertahankan motivasinya, mengevaluasi diri, dan memanfaatkan lingkungannya disekitarnya dalam mencapai tujuan akademik yang optimal.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Hafzan et al. (2015) membuktikan bahwa persepsi dukungan sosial memiliki hubungan dengan *self regulated learning* pada mahasiswa. Dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan memiliki peran penting dalam memotivasi mahasiswa dan membantu mereka memahami proses pembelajaran secara mendalam.

Berdasarkan pemaparan dan penelitian-penelitian yang ada terlihat bahwa motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara bersama-sama akan dapat meningkatkan

self regulated learning seseorang. Hal ini dikarenakan keduanya dapat merencanakan, memonitor dan mengontrol kegiatan belajar kegiatannya agar dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Artinya, apabila individu memiliki motivasi berprestasi dan dukungan sosial yang tinggi, maka ia akan mencapai *self regulated learning* yang tinggi pula. Sebaliknya apabila individu memiliki motivasi berprestasi dan dukungan sosial yang rendah, maka ia akan mencapai *self regulated learning* yang rendah pula.

SIMPULAN

Adanya pengaruh yang positif signifikan antara motivasi belajar terhadap *self regulated learning* siswa Sekolah Menengah Atas, dengan nilai koefisien determinan prediktor (R^2) sebesar 0,386 yang berarti motivasi belajar berkontribusi sebesar 38,6% mempengaruhi *self regulated learning*. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi pula *self regulated learning*. Begitu juga sebaliknya. Adanya pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* siswa Sekolah Menengah Atas, dengan nilai koefisien determinan prediktor (R^2) sebesar 0,257 yang berarti dukungan sosial teman sebaya berkontribusi sebesar 25,7% mempengaruhi *self regulated learning*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima, semakin tinggi pula *self regulated learning*. Adanya pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* siswa Sekolah Menengah Atas, dengan nilai koefisien determinan dari pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya adalah sebesar (R^2) = 0,414 dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama mempengaruhi *self regulated learning* sebesar 41,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., & Erlyani, N. (2020). *Menulis di Kala Badai Covid-19*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.448>
- Alvi, E., & Gillies, R. M. (2015). Social interactions that support students' self-regulated learning: A case study of one teacher's experiences. *International Journal of Educational Research*, 72, 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2015.04.008>
- Anwar, A. I., Prabandari, Y. S., & Emilia, O. (2013). Motivasi dan Strategi Belajar Siswa dalam Pendidikan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Collaborative Learning di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 2(3), 233. <https://doi.org/10.22146/jpki.25189>
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arjungsi, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 91. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>
- Aziz, A. (2016a). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Regulated Learning pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 8(2), 103. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5155>
- Aziz, A. (2016b). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Regulated Learning pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 103. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5155>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Cobb, R. Jr. (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based courses* [Doctoral Dissertations]. University of Virginia.



- Darmayanti, T. (2005). *Efektivitas Intervensi Keterampilan Self-Regulated Learning dan Keteladanan dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh* [Disertasi]. Universitas Indonesia.
- Dzulviqor, A. (2022, February 24). *Sebaran Wabah Covid-19 Mengkhawatirkan, Aktivitas Belajar Mengajar di Sekolah Kembali ke PJJ*. Regional.Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2022/02/24/094156378/sebaran-wabah-covid-19-mengkhawatirkan-aktivitas-belajar-mengajar-di?page=all>
- Ellianawati, & Wahyuni, S. (2010). Pemanfaatan Model Self Regulated Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mata Kuliah Optik. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1).
- Febrianti, E. P. (2021). Motivasi Belajar Menurun Imbas Covid-19. *Journal Educational Psychology*, 1(1).
- Hudaifah, F. (2020). The role of self regulated learning in the covid-19 pandemic era. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 76–84. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v6i02.773>
- Gilang, R. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Era Covid-19*. Lutfi Gilang.
- Hafzan, A., Aida Nasirah, A., Norida, A., & Kalthom, H. (2015). The Role of Learning Approaches as Mediator between Peer Social Support and Self-Regulated Learning among Engineering Undergraduates. *Asian Social Science*, 11(17). <https://doi.org/10.5539/ass.v11n17p67>
- Harris, K. R., Graham, S., & Mason, L. H. (2006). Improving the Writing, Knowledge, and Motivation of Struggling Young Writers: Effects of Self-Regulated Strategy Development With and Without Peer Support. *American Educational Research Journal*, 43(2), 295–340. <https://doi.org/10.3102/00028312043002295>
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/PIP.342.9>
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 7–14. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.811>
- Jones, M. H., Estell, D. B., & Alexander, J. M. (2008). Friends, classmates, and self-regulated learning: discussions with peers inside and outside the classroom. *Metacognition and Learning*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11409-007-9007-8>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- Kiefer, S. M., Alley, K. M., & Ellerbrock, C. R. (2015). Teacher and Peer Support for Young Adolescents' Motivation, Engagement, and School Belonging. *RMLE Online*, 38(8), 1–18. <https://doi.org/10.1080/19404476.2015.11641184>
- Krisyanti, T. (2006). *Self Regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangan bagi Siswa di Indonesia*. Santa Dharma University Press.
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129. <https://doi.org/10.22146/PSI.7696>
- Lim, C. L., Ab Jalil, H., Ma'rof, A. M., & Saad, W. Z. (2020). Self-Regulated Learning As A Mediator in The Relationship Between Peer Learning and Online Learning Satisfaction: A Study of A Private University In Malaysia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 17(Number 1), 51–75. <https://doi.org/10.32890/mili2020.17.1.3>
- Marliani, L. P. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2).
- Mustofa, R. F., Nabilla, A., & Suharsono, S. (2019). Correlation of Learning Motivation with Self Regulated Learning at SMA Negeri 1 Tasikmalaya City. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i6.1750>
- Niemi, H. M., & Kousa, P. (2020). A Case Study of Students' and Teachers' Perceptions in a Finnish High School during the COVID Pandemic. *International Journal of Technology in Education and Science*, 4(4), 352–369. <https://doi.org/10.46328/ijtes.v4i4.167>
- Nurfaisal. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid 19 Dalam Proses Belajar Dari Rumah. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 1800–1808. <https://doi.org/10.31955/MEA.V5I1.1605>
- Pintrich, P. R. (1995). Understanding self-regulated learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 1995(63), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219956304>

- Pintrich, P. R., & de Groot, E. v. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.33>
- Prastiwi, R. F. (2021). Pengaruh motivasi belajar terhadap self-regulated learning pada mahasiswa. *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 17–23. <https://doi.org/10.24036/00559KONS2021>
- Prastiwi, R. F., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa BK UKSW. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 36–40. <https://ummaspul.e-journal.id/EdupsyCouns/article/view/812>
- Pratitris, N. T., Suroso, S., Cahyanti, R. O., & Sa'idah, F. L. S. (2021). Self Regulated Learning dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Masa Pandemi. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.3953>
- Rachmaningtyas, A. T., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1).
- Rafsanjani, H. (2020, July 7). *Pengamat Pendidikan Sumatera Utara: Pembelajaran Jarak Jauh Jadi Permanen, Perlu Dukungan Akses*. Larispa.or.Id. <http://larispa.or.id/berita/pengamat-pendidikan-sumatera-utara-pembelajaran-jarak-jauh-jadi-permanen-perlu-dukungan-akses/>
- Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Ratnafuri, I., & Muslihati, M. (2020). Efektifitas Pelatihan Self Regulated Learning dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 16–22. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/75>
- Robandi, D., & Mudjiran, M. (2020). Dampak Pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3498–3502. <https://doi.org/10.31004/iptam.v4i3.878>
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence*. McGraw Hill.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Garafindo Persada.
- Smith, P. A. (2001). Understanding Self-Regulated Learning and Its Implications for Accounting Educators and Researchers. *Issues in Accounting Education*, 16(4), 663–700. <https://doi.org/10.2308/iace.2001.16.4.663>
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166–183. <https://doi.org/10.3102/0002831207312909>
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 51–59. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.51>
- Zimmerman, B. J., & Pons, M. M. (1986). Development of a Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies. *American Educational Research Journal*, 23(4), 614–628. <https://doi.org/10.3102/00028312023004614>
- Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Roberts, E. D. (2011). Encouraging Self-Regulated Learning in the Classroom: A Review of the Literature. *Metropolitan Educational Research Consortium (MERC)*, 18(1), 278–299.

